

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Bab ini membahas secara detail mengenai langkah-langkah dari metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penyusunan skripsi yang berjudul “*Karinding Attack: Transformasi Kesenian Tradisional Karinding di Kota Bandung (2008-2017)*”. Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dan teknik penelitian yaitu studi literatur, wawancara, dan dokumentasi. Adapun, bagian pertama dalam bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian. Selanjutnya, bagian kedua membahas tentang persiapan penelitian diantaranya seperti penentuan dan pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian, mengurus perizinan, serta proses bimbingan. Selanjutnya, bagian ketiga memaparkan tentang pelaksanaan penelitian yang dimulai dengan pengumpulan sumber (heuristik) baik sumber tertulis maupun lisan, selanjutnya kritik sumber atau verifikasi, interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penulisan). Kemudian, bagian terakhir memaparkan mengenai laporan penelitian.

#### 3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode merupakan cara atau prosedur yang sifatnya sistematis, metode juga dapat diartikan sebagai langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menjelaskan objek yang dikajinya. Maka, metode itu sendiri erat hubungannya dengan prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyelidikan suatu disiplin ilmu tertentu. Sedangkan, pengertian dari sejarah yakni serangkaian peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Sehingga, metode sejarah dapat disimpulkan sebagai cara atau prosedur yang sistematis untuk menjelaskan objek kajiannya dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau.

Menurut Gottschalk (2008, hlm. 39), metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis peninggalan dan rekaman yang terjadi di masa lampau. Sementara itu, menurut Ismaun, Winarti & Darmawan (2016, hlm. 40), metode sejarah diartikan sebagai rekonstruksi secara kritis dan analitis peninggalan masa lalu

berdasarkan bukti-bukti atau data yang disebut sumber sejarah yang disajikan dalam bentuk penulisan sejarah. Dengan demikian, metode penelitian sejarah adalah sebuah prosedur yang bertujuan untuk mencari data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan suatu fakta dari sebuah peristiwa sejarah, dengan didasarkan pada kaidah keilmuan yang mencakup pengujian dari data-data yang telah diperoleh untuk mendapatkan hasil yang objektif serta terstruktur dari penelitian yang dilakukan, sehingga dapat menggambarkan peristiwa masa lampau secara utuh. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah sebagai pedoman yang membantu penulis dalam pelaksanaan dan penyusunan penelitian agar menghasilkan penelitian yang sistematis dan terstruktur.

Metode penelitian dalam skripsi ini mengacu pada langkah-langkah metode sejarah yang dijelaskan oleh Ismaun, Winarti & Darmawan (2016) yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Penjelasan dari keempat langkah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Heuristik ialah langkah awal dalam tahapan metode sejarah. Sjamsuddin (2012, hlm. 67) menjelaskan bahwa heuristik adalah kegiatan dalam rangka mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah. Maka, pada tahapan heuristik ini penulis mencari, menemukan dan mengumpulkan fakta-fakta atau sumber-sumber yang berhubungan dengan data dan objek yang diteliti, dengan cara mencari sumber-sumber literatur dan sumber lisan melalui wawancara dengan beberapa pelaku maupun saksi sejarah.
2. Kritik merupakan tahap lanjutan dari heuristik, yaitu tahap untuk menilai, menganalisis, atau menguji kebenaran dari sumber-sumber yang telah diperoleh melalui kritik eksternal dan kritik internal (Sjamsuddin, 2012, hlm. 104). Hal tersebut bertujuan agar sumber yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang dikaji.
3. Interpretasi adalah tahapan penafsiran terhadap sumber-sumber atau data yang telah diperoleh dari tahapan sebelumnya untuk memahami dan mencari hubungan antar fakta sejarah. Pada tahap ini penulis memberikan pemaknaan

terhadap data dan fakta yang kemudian disusun, ditafsirkan, dan dibuat hubungan satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan rasional.

4. Historiografi merupakan tahapan terakhir setelah sumber-sumber ditemukan, dianalisis, dan ditafsirkan. Pada tahap ini penulis melakukan proses penyusunan hasil penelitian yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Dalam tahap historiografi ini penulis harus mengerahkan segala daya pikir dan kemampuannya untuk menuangkan segala hal yang ada dalam penelitiannya, sehingga dapat menghasilkan sebuah tulisan yang logis dan sistematis (Sjamsuddin, 2012, hlm. 120). Dengan demikian, akan diperoleh suatu karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

### **3.2 Persiapan Penelitian**

Persiapan penelitian adalah tahap awal peneliti dalam melakukan penelitian. Pada tahap ini, penulis menjelaskan mengenai langkah-langkah yang dilakukan sebelum melaksanakan penelitian. Adapun, agar penjelasan mengenai persiapan penelitian tersusun rapih dan sistematis. Maka, penulis membagi langkah persiapan penelitian ke dalam empat pembahasan yaitu diantaranya penentuan dan pengajuan topik penelitian, penyusunan rancangan penelitian, mengurus perizinan, serta proses bimbingan.

#### **3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Topik Penelitian**

Penentuan dan pengajuan topik penelitian ialah langkah pertama dalam melakukan proses penelitian. Sjamsuddin (2012, hlm. 70) menjelaskan bahwa penentuan dan pengajuan topik penelitian merupakan tahap awal dalam memulai suatu penelitian yang harus ditempuh oleh seorang peneliti. Selain itu, hal yang terpenting dalam tahapan ini yakni perlu adanya ketertarikan serta minat dari seorang peneliti terhadap suatu kajian yang menjadi topik kajiannya (Gottschalk, 2008, hlm. 50). Adapun proses dalam menentukan topik pada penelitian skripsi ini penulis tempuh pada semester lima saat mengikuti mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah.

Penentuan topik yang diangkat oleh penulis didasarkan pada ketertarikan penulis terhadap sejarah lokal dan sejarah kebudayaan yang terdapat di Jawa Barat, khususnya terkait sejarah kesenian tradisional. Oleh sebab itu, setelah membaca beberapa literatur mengenai beberapa kesenian tradisional yang terdapat di wilayah Jawa Barat, timbul rasa ketertarikan penulis untuk mengangkat pembahasan mengenai kesenian tradisional karinding sebagai topik penelitian skripsi. Hal tersebut, karena keberadaan kesenian tradisional karinding ini belum banyak diketahui oleh khalayak umum dibandingkan dengan kesenian tradisional khas Jawa Barat lainnya seperti kesenian angklung dan calung. Sehingga, penulis mengangkat kesenian tradisional Karinding sebagai topik penelitian skripsi. Berdasarkan hasil studi literatur tersebut, mendorong penulis untuk mengajukan judul penelitian skripsi kepada dosen pengampu mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI) dengan judul awal “Perkembangan Kesenian Tradisional Karinding di Kota Bandung (2007-2017)”, setelah judul tersebut disetujui oleh dosen pengampu mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah, selanjutnya penulis mengajukan judul tersebut kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS). Kemudian, penulis menyusun rancangan penelitian dalam bentuk proposal skripsi.

### **3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian**

Pada tahapan ini, penulis merancang penelitian dalam bentuk proposal skripsi. Dalam penyusunan proposal skripsi tersebut, penulis berpedoman pada kaidah penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia. Adapun dalam proposal skripsi tersebut berisi tentang:

1. Judul Penelitian
2. Latar Belakang Penelitian
3. Rumusan Masalah
4. Tujuan Penelitian
5. Metode Penelitian
6. Manfaat Penelitian
7. Kajian Pustaka
8. Struktur Organisasi Skripsi

Setelah membuat rancangan penelitian dalam bentuk proposal skripsi, kemudian penulis mengajukan proposal skripsi kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS), Program Studi Pendidikan Sejarah, FPIPS, UPI pada pertengahan bulan Juni 2022 untuk mengikuti seminar proposal penelitian skripsi yang dilaksanakan pada 7 Juli 2022 di Laboratorium Program Studi Pendidikan Sejarah, lantai 4 Gedung Nu'man Sumantri (Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial), Universitas Pendidikan Indonesia.

Dalam seminar proposal tersebut penulis mendapatkan berbagai kritik serta saran dari calon pembimbing yang hadir seperti saran untuk mengubah judul agar menjadi lebih menarik, memperbaiki latar belakang masalah serta memperbaiki rumusan masalah. Dengan adanya saran dan kritik dari calon pembimbing tersebut, maka penulis mengubah judul yang telah diajukan sebelumnya menjadi “*Karinding Attack: Transformasi Kesenian Tradisional Karinding di Kota Bandung (2008-2017)*”. Setelah melakukan perbaikan atas saran dari calon pembimbing I dan calon pembimbing II, penulis selanjutnya menyerahkan perbaikan proposal kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) untuk diresmikan dan disetujui, maka pengesahan penelitian ditetapkan oleh Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Program Studi Pendidikan Sejarah, dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS), Universitas Pendidikan Indonesia dengan nomor 4612/UN40.F2/HK.04/2022 tertanggal 12 September 2022.

### **3.2.3 Mengurus Perizinan**

Dalam melakukan penelitian ini, mengurus perizinan merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Sebab, penulis akan mengunjungi beberapa instansi maupun perorangan untuk pencarian sumber sejarah baik tertulis maupun lisan melalui proses wawancara. Maka, pada tahapan ini penulis membuat surat perizinan untuk memudahkan penulis dalam melaksanakan proses penelitian skripsi ini. Pembuatan surat perizinan penulis tujukan untuk beberapa instansi maupun perorangan sebagai berikut:

1. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat
2. Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat

3. Sanggar Seni Giri Kerenceng Desa Sindangpakuon
4. Kelompok Musik Karinding *Attack*

### **3.2.4 Proses Bimbingan**

Dalam penyusunan skripsi ini proses bimbingan sangat penting untuk dilakukan, melalui proses bimbingan ini penulis banyak mendapat saran serta arahan dan perbaikan dari dosen pembimbing terkait dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Segala bentuk arahan dan perbaikan tersebut sangat berguna dalam rangka memperbaiki kekurangan yang terdapat dalam proses penyusunan skripsi yang penulis lakukan. Penulis memulai proses bimbingan pada bulan Januari tahun 2023 kepada dosen pembimbing yang telah ditentukan oleh Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Program Studi Pendidikan Sejarah. Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS), Universitas Pendidikan Indonesia dengan nomor 4612/UN40.F2/HK.04/2022 mengenai penetapan dosen pembimbing skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2022 yang menetapkan Prof. Dr. H. Didin Saripudin., M.Si sebagai dosen pembimbing I dan Drs. H. Ayi Budi Santosa., MSi sebagai dosen pembimbing II.

### **3.3 Pelaksanaan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian merupakan salah satu tahapan penting dalam rangkaian proses penelitian. Pada tahapan ini, terdapat serangkaian langkah-langkah yang harus dilakukan berdasarkan metode yang dipilih oleh penulis yaitu metode sejarah, diantaranya seperti heuristik, kritik (internal dan eksternal), interpretasi dan historiografi. Berikut penerapan metode sejarah dalam pelaksanaan penelitian yang penulis lakukan:

#### **3.3.1 Heuristik**

Heuristik merupakan langkah awal yang dilakukan oleh penulis dalam penyusunan skripsi. Pada tahap ini penulis melakukan proses pencarian dan pengumpulan sumber sejarah yang relevan dan berhubungan dengan permasalahan penelitian. Dalam proses pencarian sumber sejarah tersebut teknik penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu studi kepustakaan, wawancara, dan studi dokumentasi.

Pada tahap heuristik atau pengumpulan sumber, penulis melakukan pencarian sumber yang relevan dengan permasalahan yang dikaji baik sumber tertulis, sumber lisan dan dokumentasi yang ketiganya saling melengkapi. Adapun penjelasan dari proses pencarian dan pengumpulan sumber yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut:

a. Sumber Tertulis

Pada tahap ini, penulis mencoba mendapatkan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan masalah yang dikaji melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan teknik penggunaan sumber dari berbagai literatur seperti buku, dokumen, arsip, artikel, majalah, koran, serta karya ilmiah lainnya. Hal tersebut berguna sebagai rujukan yang dibutuhkan untuk mendapat data-data penting yang dibutuhkan. Dalam prosesnya, pengumpulan sumber tertulis penulis lakukan dengan cara membaca dan mengkaji buku-buku, penelitian terdahulu serta artikel jurnal yang dapat membantu penulis dalam memecahkan permasalahan yang dikaji. Proses pengumpulan sumber tertulis tersebut, penulis lakukan dengan kunjungan ke berbagai perpustakaan atau instansi yang berhubungan dengan penelitian ini. Seperti perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), perpustakaan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, perpustakaan Universitas Padjadjaran, perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat, perpustakaan dan kearsipan daerah Jawa Barat (DISPUSIPDA JABAR), perpustakaan Batu Api, beberapa koleksi pribadi yang penulis miliki, serta sumber internet.

Dalam pengumpulan sumber tertulis, penulis mendapatkan beberapa literatur yang relevan dengan pembahasan penelitian dari beberapa perpustakaan, diantaranya:

1) Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia

Perpustakaan pertama yang penulis kunjungi yaitu perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, dari perpustakaan tersebut penulis mendapatkan beberapa sumber literatur baik berupa buku, skripsi maupun tesis yang menunjang penulisan skripsi, diantaranya: buku *“Melestarikan Seni Budaya Tradisional yang Nyaris Punah”* karya Oka A. Yoeti, buku *“Kajian Transformasi Budaya”* karya Mursal Esten, buku *“Mengerti Sejarah”* karya Gottschalk, buku *“Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah”* karya Kartodirdjo, buku *“Setangkai Bunga Sosiologi”*

karya Soemardjan, S dan Soemardi, S, buku “*Seni, Tradisi, Masyarakat*” karya Umar Kayam, buku “*Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*” karya R. M. Soedarsono, dan buku “*Teori-Teori Kebudayaan*” karya Sutrisno, M & Putranto, H. Selain itu, penulis mendapatkan sumber tertulis berupa skripsi yang ditulis oleh Dian Maulana, dengan judul “*Perkembangan Kesenian Karinding di Desa Sindang Pakuon Sumedang Tahun 1970-2004 (Sebuah Tinjauan Sosial Budaya)*”.

#### 2) Perpustakaan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Perpustakaan kedua yang penulis kunjungi yaitu perpustakaan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, dari perpustakaan tersebut penulis mendapatkan beberapa sumber literatur berupa buku dan tesis, diantaranya: buku “*Apresiasi Kesenian Tradisional*” karya Bastomi, S, buku “*Budaya Visual Indonesia*” karya Sachari, A, buku “*Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*” karya Rohidi, R. T, Buku “*Perkembangan Kesenian Kita Menjelang Abad XXI*” karya Soedarsono, R. M, buku “*Pengantar Apresiasi Seni*” karya Soedarsono, R. M. Selain itu, penulis mendapatkan sumber tertulis berupa tesis yang berjudul “*Pergeseran Fungsi Instrumen Karinding di Jawa Barat*” karya Hinhin Agung Daryana.

#### 3) Perpustakaan Universitas Padjadjaran

Perpustakaan ketiga yang penulis kunjungi adalah perpustakaan Universitas Padjadjaran (UNPAD), dari perpustakaan tersebut penulis mendapatkan beberapa sumber literatur berupa buku dan skripsi, diantaranya: buku “*Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*” karya Mardimin, buku “*Pertumbuhan Seni Pertunjukan*” karya Edi Sedyawati, buku “*Seni Dalam Masyarakat Indonesia*” karya Edi Sedyawati, buku “*Keindonesiaan dalam Budaya*” karya Edi Sedyawati. Kemudian skripsi yang berjudul “*Modernisasi Seni Pertunjukan Karinding*” karya Hesty Yuliantini dan skripsi yang ditulis oleh Amalia Ayuni Hakim, dengan judul “*Konservasi Kesenian Karinding oleh Komunitas Karinding Attack (Karat) Dalam Upaya Pelestarian Budaya Seni Sunda*”.

#### 4) Perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat

Perpustakaan selanjutnya yang penulis kunjungi yaitu perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat, dari perpustakaan tersebut penulis memperoleh



dua buku yaitu buku “*Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Jawa Barat*” karya Sopandi, dkk dan buku “*Waditra: Mengenal Alat-alat Kesenian Daerah Jawa Barat*” karya Ubun Kubarsyah.

5) Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat (DISPUSIPDA)

Perpustakaan selanjutnya yang penulis kunjungi adalah perpustakaan DISPUSIPDA Jawa Barat, dari perpustakaan tersebut penulis memperoleh beberapa buku, diantaranya: buku “*Kamus Basa Sunda*” karya Danadibrata R. A dan buku “*Khasanah Seni Pertunjukan Jawa Barat*” karya Atmadibrata, dkk.

6) Perpustakaan Batu Api

Perpustakaan terakhir yang penulis kunjungi yaitu perpustakaan Batu Api yang berada di Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Dari perpustakaan tersebut penulis mendapatkan beberapa sumber literatur berupa buku, diantaranya: buku yang berjudul “*Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*” karya Kleden, I, buku “*Jurnal Karat: Karinding Attack Ujungberung Rebels*” karya Kimung, dan buku “*Ujungberung Rebels: Panceg Dina Galur*” karya Kimung.

7) Koleksi Pribadi

Selain mengunjungi beberapa perpustakaan, penulis juga mendapatkan beberapa sumber dari koleksi pribadi yang dimiliki oleh penulis yang relevan dengan penelitian, diantaranya: buku “*Beberapa Pokok Antropologi Sosial*” karya Koentjaraningrat, buku “*Ensiklopedi Sunda Alam, Manusia, dan Budaya termasuk Budaya Cirebon dan Betawi*” karya Rosidi dkk, buku “*Filsafat Seni*” karya Jakob Sumardjo, buku “*Pengantar Antropologi: Memahami Realitas Sosial Budaya*” karya Pujileksono, S, buku “*Pengantar Ilmu Sejarah*” karya Ismaun, Winarti, & Darmawan, buku “*Sejarah Karinding Priangan*” karya Kimung, dan buku “*Metodologi Sejarah*” karya Sjamsuddin.

8) Sumber Internet

Selain mengunjungi beberapa perpustakaan, penulis juga mengakses sumber-sumber tertulis secara daring melalui jejaring internet. Adapun penulis mendapatkan beberapa sumber tertulis berupa buku, skripsi, tesis dan jurnal ilmiah, diantaranya yaitu: buku “*Seni Cetak Mencetak*” karya Budiwirman, skripsi yang berjudul “*Peranan*

*Komunitas Metal Ujungberung Rebels Terhadap Pelestarian Kesenian Karinding Pada Generasi Muda di Kota Bandung*” karya Satrio Sigit Pamungkas, selanjutnya tesis yang berjudul “*Karinding Kawung: Kajian Hermeneutik Kana Seni Tradisional Di Cineam*” karya Sule Nurharismana, kemudian jurnal “*Transformasi Kesenian Genye Kabupaten Purwakarta*” karya Kania Rahmatul Ulum, Endang Caturwati, dan Enok Wartika, serta jurnal yang berjudul “*Karinding: Dari Ungkapan Hati Menjadi Karya Seni (Sebuah Tinjauan Etnomusikologi)*” karya Zulfikar Alamsyah dan Agus Suherman.

#### b. Sumber Lisan

Proses pencarian sumber selanjutnya penulis tempuh dengan cara mencari dan mengumpulkan sumber sejarah lisan. Sumber lisan ialah sumber sejarah yang memberikan gambaran sejarah berdasarkan bukti lisan. Sumber lisan, terbagi menjadi dua bagian yaitu sejarah lisan (*oral history*) dan tradisi lisan (*oral tradition*). Maka pada tahap ini terdapat dua kategori yang perlu diperhatikan oleh penulis dalam mengumpulkan sumber lisan yaitu sejarah lisan (*oral history*) atau ingatan lisan (*oral reminiscence*) yakni ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai oleh sejarawan. Kedua, tradisi lisan (*oral tradition*) yakni narasi atau deskripsi dari orang dan peristiwa pada masa lalu yang disampaikan secara turun temurun selama beberapa generasi (Sjamsuddin, 2012, hlm. 80-81). Kedua kategori sumber lisan tersebut penulis gunakan dalam penelitian skripsi ini. Alasan penulis menggunakan sejarah lisan karena penulis ingin mendapatkan kesaksian dari para pelaku sejarah dan saksi yang mengetahui, terlibat, mengalami, dan menyaksikan secara langsung maupun tidak langsung mengenai topik penelitian yang penulis kaji.

Penulis melakukan proses pencarian dan pengumpulan sumber lisan dengan cara mencari narasumber yang relevan atau berhubungan dengan permasalahan yang dikaji melalui teknik wawancara. Mengenai teknik wawancara dalam pencarian dan pengumpulan sumber lisan, Koentjaraningrat (1994, hlm. 138-139) membagi teknik wawancara menjadi dua bagian yaitu wawancara terstruktur (terencana) dan wawancara tidak terstruktur (tidak terencana). Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun

sebelumnya. Semua responden yang diselidiki untuk diwawancara diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan urutan yang seragam. Sedangkan, wawancara yang tidak terstruktur, yaitu wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urutan yang harus dipatuhi peneliti.

Teknik wawancara yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah teknik wawancara gabungan yakni perpaduan antara wawancara terstruktur dengan wawancara tidak terstruktur. Hal tersebut bertujuan agar informasi yang didapatkan oleh penulis lengkap serta agar penulis tidak kaku ketika melakukan wawancara kepada narasumber dan narasumber yang diwawancarai pun lebih bebas mengungkapkan berbagai informasi yang diketahuinya. Maka, penulis mencoba memadukan antara kedua teknik tersebut, yaitu dengan membuat susunan pertanyaan yang sudah dibuat kemudian diikuti dengan wawancara tidak terstruktur. Setelah melakukan proses wawancara, hasil wawancara tersebut kemudian disalin dalam bentuk tulisan agar mempermudah penulis dalam proses pengkajian yang akan dibahas pada bagian selanjutnya. Setelah itu, semua sumber yang telah diperoleh kemudian dikumpulkan untuk dilakukan analisis serta pengklasifikasian informasi-informasi yang diperoleh agar relevan dengan permasalahan yang penulis kaji.

Wawancara penulis lakukan untuk memperoleh sumber lisan terutama sejarah lisan (*oral history*) dan tradisi lisan (*oral tradisi*) sebagai informasi pelengkap dari sumber tertulis. Dalam hal ini penulis mencari beberapa narasumber baik pelaku ataupun saksi melalui pertimbangan-pertimbangan yang sesuai dengan ketentuan yang didasarkan pada narasumber yang diwawancarai ialah mereka yang benar-benar melihat dan mengalami kejadian tersebut. Kemudian narasumber dikelompokkan menjadi dua, yakni pelaku dan saksi. Pelaku adalah mereka yang benar-benar mengalami kejadian atau peristiwa mengenai permasalahan yang dikaji, dalam hal ini anggota kelompok musik *Karinding Attack*. Sedangkan saksi adalah mereka yang melihat dan mengetahui langsung bagaimana peristiwa terjadi, seperti masyarakat pendukung.

Narasumber yang sudah penulis wawancara antara lain:

1. Muhammad Rohman (Man Jasad) sebagai personel *Karinding Attack* (45 tahun)
2. Iman Rahman Angga Kusumah (Kimung) sebagai personel *Karinding Attack* (45 tahun)
3. Aris Kadarisman (Amenk) sebagai personel *Karinding Attack* (48 tahun)
4. Dikky Moch. Dzulkarnaen (Okid) sebagai personel *Karinding Attack* (42 tahun)
5. Endang Sugriwa (Abah Olot) sebagai maestro karinding (59 tahun)
6. Sarasa Darma Revolusi (Apih) sebagai seniman karinding (51 tahun)
7. Faisal Nugraha sebagai masyarakat umum (26 tahun)
8. Tedi Lesmana sebagai masyarakat umum (24 tahun)
9. Vidhia Ayu Narisya sebagai masyarakat umum (21 tahun)
10. Ridho Muhamad Zidane sebagai masyarakat umum (22 tahun)

Hasil wawancara dengan narasumber kemudian disalin ke dalam bentuk tulisan untuk memudahkan penulis dalam proses pengkajian yang akan dibahas pada bagian selanjutnya. Setelah seluruh sumber yang berkaitan dengan permasalahan penelitian diperoleh dan dikumpulkan, kemudian penulis melakukan pengklasifikasian terhadap sumber-sumber yang relevan dengan masalah penelitian yang dikaji.

#### c. Studi Dokumentasi

Teknik pengumpulan sumber yang penulis lakukan berikutnya yaitu studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan pengumpulan sumber atau data-data berupa gambar, foto, dan video yang dapat melengkapi dan mendukung sumber penelitian sehingga penulis memperoleh penjelasan yang lebih rinci dan tergambar dengan baik. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumentasi berupa foto, gambar, maupun video yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti yaitu mengenai *Karinding Attack: Transformasi Kesenian Tradisional Karinding di Kota Bandung (2008-2017)*.

### 3.3.2 Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahapan kedua dalam metode sejarah yang dilakukan penulis setelah mengumpulkan sumber-sumber sejarah (heuristik) baik sumber tertulis maupun lisan. Kritik sumber dilakukan untuk membuktikan kebenaran dari informasi

sumber-sumber yang telah didapat. Dalam kritik sumber, informasi yang telah didapatkan berupa data dan fakta tersebut kemudian dibandingkan antara sumber yang satu dengan yang lainnya untuk memastikan dan mendapatkan kebenaran terkait sumber-sumber yang sudah diperoleh. Menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 103) fungsi kritik sumber yaitu untuk membedakan apa yang benar dan apa yang tidak benar serta menunjukkan apa yang mungkin serta apa yang meragukan atau mustahil. Oleh sebab itu, tujuan diadakannya kritik sumber yaitu sebagai upaya dalam memilah dan menguji sumber-sumber yang diperoleh untuk mendapatkan evidensi yang sesuai dengan permasalahan penelitian yang dikaji. Adapun proses kritik sumber yang dilakukan oleh penulis pada penelitian ini terbagi menjadi dua tahap yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

### **3.3.2.1 Kritik Eksternal**

Kritik eksternal merupakan tahapan verifikasi yang pertama kali penulis lakukan. Tahapan kritik eksternal dimaksudkan agar mendapat seluruh informasi yang relevan dan untuk mengetahui apakah sumber yang telah diperoleh tersebut telah diubah atau tidak dengan melakukan pemeriksaan pada asal-usul sumber yang telah didapatkan. Maka dilakukannya kritik eksternal ini bertujuan untuk menguji kelayakan sumber yang telah terkumpul. Sjamsuddin (2012, hlm. 105) menjelaskan bahwa kritik eksternal harus menegakkan fakta, apakah kesaksian tersebut benar-benar diberikan oleh pelaku sejarah yang mengalami pada periode tersebut (*authenticity*) dan juga kesaksian yang telah diberikan tersebut telah bertahan tanpa adanya perubahan (*uncorrupted*) serta tanpa adanya penambahan dan penghilangan fakta-fakta dari sumber sejarah tersebut yang substansial (*integrity*). Oleh karena itu, kritik eksternal berfungsi untuk mengkaji autentisitas dan integritas dari sumber sejarah yang telah diperoleh.

Kritik eksternal dilakukan penulis terhadap sumber lisan maupun sumber tertulis. Kritik eksternal terhadap sumber tertulis penulis lakukan dengan cara memilah dan memilih buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang penulis kaji. Adapun hal yang diperhatikan pada tahap kritik sumber tertulis (buku-buku) yaitu

sumber tersebut harus memiliki informasi yang memuat identitas yang lengkap, seperti nama penulis, siapa penerbitnya, kapan tahun terbitnya dan dimana sumber tersebut diterbitkan (Ismaun, Winarti & Darmawan (2016, hlm. 62). Dengan demikian, adanya kriteria tersebut dapat dianggap sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban terhadap penggunaan sumber tertulis.

Penulis melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis yaitu dengan memilih buku yang ditulis oleh pengarang yang ahli di bidangnya (*credible*). Salah satunya buku yang ditulis oleh Kimung yang berjudul “*Sejarah Karinding Priangan*”. Kimung merupakan seniman dan penulis yang telah lama berkecimpung pada ranah musik metal dan ranah kesenian karinding. Beliau merupakan seorang lulusan dari Program Studi Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran. Adapun buku “*Sejarah Karinding Priangan*” diterbitkan pada tahun 2021 di Bandung oleh penerbit Minor Books. Melihat pada aspek kritik eksternal buku tersebut telah memenuhi kriteria, sehingga buku “*Sejarah Karinding Priangan*” dapat dijadikan sumber pustaka dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penulis juga melakukan kritik eksternal terhadap sumber lisan yaitu narasumber. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan narasumber berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebagai bahan pertimbangan. Kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan dengan mengidentifikasi narasumber apakah mengetahui, mengalami ataupun melihat peristiwa yang menjadi objek kajian dalam penelitian. Selain itu, faktor-faktor yang harus diperhatikan dari narasumber yaitu faktor usia, kesehatan (fisik maupun mental), dan kejujuran narasumber.

Upaya kritik eksternal yang penulis lakukan terhadap sumber lisan dengan cara memilih beberapa narasumber seperti personel dari kelompok musik Karinding *Attack*, maestro karinding dan seniman karinding serta masyarakat umum yang mengetahui, mengalami atau melihat mengenai objek penelitian yang diteliti. Kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan pada Iman Rahman Angga Kusumah atau Kimung (45 tahun), Muhammad Rohman atau Man Jasad (45 tahun), Aris Kadarisman atau Amenk (48 tahun), dan Dikky Moch. Dzulkarnaen atau Okid (42 tahun). Mereka merupakan personel dari Karinding *Attack* yang terlibat aktif dalam proses transformasi kesenian

tradisional karinding di Kota Bandung. Sehingga, melihat latar belakang dari narasumber yang mengetahui, mengalami dan melihat mengenai objek kajian yang diteliti dan dengan memperhatikan usia, kondisi fisik serta kemampuan ingatan narasumber yang masih kuat. Maka, melihat dari aspek eksternal tersebut penulis beranggapan bahwa informasi yang diperoleh dari Kimung, Man Jasad, Amenk, dan Okid, layak dijadikan sebagai sumber dalam penulisan skripsi ini.

Selain itu, narasumber lainnya adalah maestro dan seniman karinding yaitu Endang Sugriwa atau Abah Olot (59 tahun) dan Sarasa Darma Revolusi atau Apih (51 tahun). Abah Olot merupakan maestro karinding yang berperan dalam penyebaran karinding ke beberapa daerah di Jawa Barat terutama di Kota Bandung dan telah puluhan tahun aktif berkecimpung pada ranah kesenian karinding hingga sekarang. Beliau banyak memberikan informasi tentang kesenian tradisional karinding terutama mengenai proses penyebarannya pada komunitas metal di Kota Bandung, sehingga informasi yang didapatkan dari Abah Olot ini dapat penulis pertanggungjawabkan. Selain itu, penulis juga melakukan kritik eksternal terhadap pelaku kesenian atau seniman karinding yaitu Apih. Beliau adalah seniman karinding yang turut berperan dalam penyebaran karinding ke beberapa daerah di awal tahun 2000-an bersamaan dengan Abah Olot. Beliau juga banyak memberikan informasi tentang kesenian karinding dan perkembangannya semenjak hadir *Karinding Attack*, sehingga pernyataan Apih ini dapat penulis pertanggungjawabkan. Selain itu, melihat aspek eksternal dari kedua narasumber, penulis beranggapan bahwa informasi yang diperoleh dari Abah Olot dan Apih, layak dijadikan sebagai sumber dalam penulisan skripsi ini.

Narasumber lain yang juga penulis lakukan kritik eksternal adalah Faisal Nugraha (26 tahun), Tedi Lesmana (24 tahun), Vidhia Ayu Narisya (21 tahun), dan Ridho Muhamad Zidane (22 tahun). Mereka merupakan masyarakat umum yang pernah melihat pertunjukan dari *Karinding Attack*, pernah mengikuti program Kelas Karinding yang diinisiasi oleh *Karinding Attack* dan juga membuat grup karinding karena terinspirasi oleh *Karinding Attack*. Selain itu, melihat dari aspek eksternal seperti usia dan kesehatan narasumber, penulis beranggapan bahwa informasi yang

diperoleh dari Faisal Nugraha, Tedi Nugraha, Vidhia Ayu Narisya, dan Ridho Muhamad Zidane, layak dijadikan sebagai sumber dalam penulisan skripsi ini.

### **3.3.2.2 Kritik Internal**

Setelah melakukan kritik eksternal, selanjutnya sumber atau fakta yang telah diperoleh tersebut dievaluasi melalui kritik internal. Ismaun, Winarti & Darmawan (2016, hlm. 62) menjelaskan bahwa kritik internal merupakan kritik yang digunakan untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempertanyakan isi atau substansi pada sumber sejarah, kemampuan pembuatannya dan tanggung jawab serta moralnya, dengan membandingkan kesaksian-kesaksian yang terdapat di dalam sumber dengan kesaksian-kesaksian dari sumber lainnya. Hal senada dikemukakan oleh Sjamsuddin (2012, hlm. 112) yang menyatakan bahwa aspek yang diperhatikan pada tahap kritik internal yaitu aspek dalam terkait isi dari sumber sejarah yang diperoleh. Lebih lanjut, Abdurrahman (2007, hlm. 68) menjelaskan bahwa tujuan dari dilaksanakannya kritik internal ialah untuk menguji kredibilitas dari sumber-sumber yang telah didapat.

Penulis melakukan kritik internal terhadap sumber tertulis dan sumber lisan. Proses kritik internal terhadap sumber tertulis penulis lakukan dengan cara membandingkan isi sumber literatur antara satu dengan yang lainnya, untuk mendapatkan informasi dan fakta yang benar dan akurat. Sementara, kritik internal terhadap sumber lisan (*oral history*), penulis lakukan dengan cara melakukan komparasi antara hasil wawancara narasumber yang satu dengan narasumber lainnya. Tindakan ini dilakukan agar penulis mendapatkan kesamaan atau kecocokan dari fakta yang diperoleh untuk meminimalisir subjektifitas dari orang yang dijadikan narasumber. Kemudian, penulis juga melakukan proses perbandingan antara sumber lisan dengan sumber tertulis guna memilah data dan fakta yang benar. Sehingga, penulis dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian skripsi ini.

### **3.3.3 Interpretasi**

Interpretasi merupakan tahapan ketiga yang penulis lakukan setelah melakukan tahapan kritik sumber. Pada tahap interpretasi ini penulis mencoba menafsirkan data-data yang berasal dari sumber sejarah yang telah melalui tahap verifikasi menjadi evidensi atau fakta yang telah diperoleh sebelumnya. Langkah-langkah yang dilakukan



oleh penulis dalam tahap ini yaitu menganalisis dan mensintesis. Analisis berarti menguraikan keterangan yang penulis peroleh dalam sumber sejarah, sementara sintesis merupakan penggabungan keterangan-keterangan dari sumber yang telah dianalisis, sehingga tercipta suatu penafsiran yang sesuai dengan permasalahan (Abdurrahman, 2007, hlm. 73). Adapun penulis melakukan interpretasi (penafsiran) menyesuaikan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian skripsi mengenai transformasi kesenian tradisional karinding di Kota Bandung oleh *Karinding Attack* (2008-2017). Hal tersebut penulis lakukan agar proses rekonstruksi sejarah yang memuat penjelasan dari pokok permasalahan tidak keluar dari konteks penelitian.

Untuk memahami dan mempertajam analisis terhadap permasalahan yang penulis kaji, maka pada tahapan ini penulis menggunakan pendekatan interdisipliner (*interdisciplinary*) sebagai alat analisis. Pendekatan interdisipliner adalah pendekatan untuk memecahkan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai perspektif atau sudut pandang dari ilmu serumpun yang memiliki keterkaitan dengan kajian sebagai ilmu bantu (*auxiliary*) atau *sister disciplines* (Ismaun, Winarti & Darmawan (2016, hlm. 73). Penggunaan pendekatan interdisipliner bertujuan untuk mengungkap peristiwa sejarah secara utuh dan menyeluruh dengan menggunakan berbagai konsep yang terdapat pada disiplin ilmu serumpun. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan disiplin ilmu sosial yaitu ilmu antropologi sebagai ilmu bantu untuk mempermudah proses penafsiran agar mendapatkan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dikaji. Adapun konsep yang digunakan oleh penulis dari ilmu antropologi yaitu transformasi budaya, kesenian dan kesenian tradisional.

Selanjutnya, agar mendapatkan penafsiran yang utuh maka penulis pun melakukan penafsiran sintesis. Penafsiran sintesis merupakan salah satu bentuk filsafat sejarah deterministik. Dalam pandangan filsafat deterministik menyatakan bahwa keberadaan manusia pada dasarnya ditentukan oleh kekuatan di luar dirinya seperti faktor geografis, etnologi, dan lingkungan budaya. Maka penafsiran sintesis ini dimaksudkan untuk menggabungkan berbagai faktor yang menjadi penggerak sejarah. Dalam penafsiran sintesis, peristiwa sejarah tidak disebabkan oleh sebab-sebab tunggal, melainkan terjadinya peristiwa sejarah digerakkan oleh berbagai faktor namun

manusia tetap menjadi subjek utama dalam peristiwa sejarah tersebut (Sjamsuddin, 2012, hlm. 132).

### 3.3.4 Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir pada metode sejarah. Pada tahap ini peneliti memaparkan serta melaporkan seluruh hasil penelitian dalam bentuk tulisan. Layaknya penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah seharusnya bisa memberikan gambaran yang jelas terkait proses penelitian dari awal fase perencanaan hingga akhir simpulan (Abdurrahman, 2007, hlm. 76). Maka, pada tahap historiografi ini penulis menceritakan, merekonstruksi peristiwa sejarah dan menyajikan hasil temuan tersebut berdasarkan sumber sejarah yang telah diperoleh, diseleksi melalui tahapan kritik sumber dan dianalisis melalui proses penafsiran berdasarkan fakta-fakta yang telah ditemukan. Hasil rekonstruksi tersebut kemudian penulis tuangkan kedalam sebuah penulisan sejarah atau historiografi.

Penyusunan hasil penelitian yang telah diperoleh menjadi satu kesatuan tulisan sejarah yang utuh, selanjutnya dituangkan dalam sebuah laporan hasil penelitian dan ditulis dalam bentuk skripsi yang berjudul “*Karinding Attack: Transformasi Kesenian Tradisional Karinding di Kota Bandung (2008-2017)*”. Skripsi ini ditulis dengan jelas dalam gaya bahasa yang sederhana, ilmiah, serta menggunakan tata bahasa yang baik dan benar sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Laporan penelitian ini disusun untuk kebutuhan studi akademis tingkat strata satu (sarjana) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. Adapun sistematika penulisan yang digunakan pada skripsi ini disesuaikan dengan buku *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* tahun 2021 yang dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia.

### 3.4 Laporan Penelitian

Laporan penelitian merupakan tahap akhir dari prosedur penelitian skripsi ini. Pada tahap ini, penulis menyusun penelitian dan membagi struktur penulisannya ke dalam beberapa bab yang menjelaskan gambaran umum mengenai isi dari setiap bab, urutan penulisan, dan keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya sehingga membentuk suatu kerangka yang utuh dari skripsi, sesuai dengan Pedoman Penulisan

Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2021. Adapun dalam penelitian ini, penulis membagi struktur penulisan menjadi lima bab.

Bab I Pendahuluan. Bab ini memaparkan tentang segala hal yang menjadi dasar penulis melakukan penelitian, seperti latar belakang penelitian yang memaparkan tentang konteks penelitian yang dilakukan oleh penulis. Selain itu, dalam bab ini juga terdapat rumusan masalah yang memuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti, selanjutnya tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini berisikan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan konten penelitian seperti konsep-konsep atau teori-teori yang menjadi acuan dalam keterkaitannya dengan konten penelitian. Selain itu, pada bab ini pun akan dibahas mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diteliti dalam penelitian penulis, sebagai upaya agar terhindar dari plagiarisme penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki keterhubungan dengan penelitian penulis.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini membahas mengenai metode yang digunakan oleh penulis dalam menyusun penelitian. Adapun metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, sampai tahap akhir yaitu historiografi.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Pada bab ini berisikan mengenai titik utama dari penelitian yang akan membahas mengenai topik yang dikaji oleh penulis mengenai *Karinding Attack: Transformasi Kesenian Tradisional Karinding di Kota Bandung (2008-2017)*. Dalam bab ini, temuan-temuan yang berhasil ditemukan dari pencarian sumber yang merupakan bagian dari metode penelitian kemudian diolah menjadi suatu pembahasan dan menjawab dari rumusan masalah yang telah dirumuskan.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi. Bab ini merupakan bagian terakhir dari penelitian, dalam bab ini penulis memberikan suatu konklusi atau kesimpulan dari keseluruhan temuan dan pembahasan yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya. Selain itu, penulis memberikan rekomendasi untuk hal-hal yang bersangkutan dengan penelitian seperti rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang mempunyai konten yang serupa namun dengan sudut pandang yang berbeda.